

**ANALISA AKAR KEKERASAN ANTARA SUPPORTER
PERSIJA (THE JAKMANIA) DAN SUPPORTER PERSIB
(VIKING)**



**ARHAM KHANAFI LANI
6815107917
OLAHRAGA REKREASI**

**Skripsi Ini Dibuat Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Olahraga**

**FAKULTAS ILMU OLAHRAGA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Kerangka Teori	10
1. Pengertian Konflik.....	10
2. Pengertian Emosi	13
3. Pengertian Kekerasan	20
4. Pengertian Supporter.....	23
5. Sejarah Persija	24
6. Sejarah Persib	26
B. Kerangka Berpikir.....	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Jenis Penelitian	32
D. Informan	34
E. Objek Penelitian	34
F. Metode Pengumpulan Data	35
G. Instrumen Penelitian	36
H. Teknik Analisis Data	38

BAB IV PEMBAHASAN

A. Sejarah The Jakmania dan Viking	40
B. Faktor Pemicu Terjadinya Konflik	42
C. Penyebab Terjadinya Konflik	44
D. Bentuk-Bentuk Kekerasan	46
E. Hal-Hal Yang Mempengaruhi Supporter Melakukan Tindakan Agresivitas	47

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan	50
B. Rekomendasi	51

DAFTAR PUSTAKA	52
-----------------------------	----

LAMPIRAN	54
-----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepakbola merupakan cabang olahraga yang banyak diminati oleh berbagai lapisan masyarakat. Beberapa negara telah menjadikan sepakbola sebagai olahraga utama yang mendapat tempat di hati masyarakatnya. Demikian pula yang terjadi di Indonesia, dengan penduduk lebih dari 220 juta orang, sepakbola telah menjadi olahraga yang banyak digemari oleh masyarakat. Tiap lapisan masyarakat banyak ditemui dengan semangatnya melakukan olahraga sepakbola. Bahkan partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan begitu tinggi dan sangat antusias untuk menyaksikan pertandingan-pertandingan baik antar kampung hingga tingkat nasional.

Sepakbola juga merupakan salah satu cabang olahraga yang menjadi “magnet” dan mampu menggerakkan kelompok sosial. Sepakbola sendiri tidak lepas dari peran *supporter* sebagai *performer* yang subur di era abad ke-19, tepatnya diawali dengan berdirinya asosiasi sepakbola Inggris, yaitu *Football Association (FA)* pada tahun 1863. Munculnya fenomena komunitas *supporter* dipelopori oleh *supporter* negara-negara di benua biru yaitu Eropa, setelah Inggris dengan Hooligans lalu mulai bermunculan beberapa *supporter* seperti

di Italia yang biasa di kenal dengan dengan *supporter Ultras*, kemudian menyebar ke Denmark dengan sebutan *Rolligan* dan di Skotlandia dikenal sebagai kelompok *supporter Tartan Army*. Komunitas-komunitas *suporter* telah terbentuk di berbagai negara, bahkan setiap klub di dunia mempunyai komunitas *supporter* sendiri. Kita telah mengenal komunitas *supporter* klub-klub besar di benua Eropa seperti Inter Milan (Internisti), Juventus (Juventini), AC Milan (Milanisti), Liverpool (Liverpudlian) dan sebagainya.¹

Sepakbola yang seharusnya menjadi sarana hiburan justru identik dengan kekerasan. Di negara-negara Eropa, keberadaan dan persaingan *supporter* cukup dikenal hingga mengakibatkan kerusuhan. Tragedi kerusuhan Heysel pada tanggal 29 Mei 1985 merupakan contoh keberutalan *supporter* Liverpool dan Juventus pada laga Final *Champion* di stadion Heysel, Brussel, Belgia. Kejadian ini menewaskan 32 orang pendukung Juventus, 7 pendukung netral yang terdiri dari 4 orang Belgia, 2 orang prancis dan 1 orang Irlandia Utara. Kerusuhan bermula dari aksi saling lempar batu antara *supporter* Liverpool dengan Juventus di stadion yang sudah dipenuhi 60.000 orang dengan pembatas hanya rantai berkawat. Kerusuhan tersebut berdampak pada larangan untuk bertanding bagi klub-klub liga Inggris selama 5 tahun di

¹Handoko, Anung, *Sepakbola Tanpa Batas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 33-34

kejuaraan Internasional oleh UEFA dan tambahan 1 tahun hukuman untuk klub Liverpool.²

Di Indonesia, 'Iklim' kompetisi antar klub sepakbola sampai merambah pada persaingan *supporter*, bahkan muncul dominan dengan menonjolkan sisi kedaerahan. Masing-masing *supporter* yang terorganisir dan meningkat dengan jumlah anggota yang banyak, seperti Bonek (Persebaya Surabaya), Aremania (Arema Malang), LA Mania (Persela Lamongan), Pasopati (Persis Solo), The Jak Mania (Persija Jakarta), Viking (Persib Bandung) dan sebagainya.

Supporter sepakbola di Indonesia terkenal fanatik, persaingan antar daerah dalam ranah sepakbola telah memberi pengaruh terhadap *supporter* Indonesia. Kultur yang kuat pada *supporter* telah mendorong ke dalam sebuah bentuk fanatisme yang terkadang berujung pada sentimen antar kelompok *supporter* lain. Identitas diri para kelompok *supporter* telah menjadi kebenaran objektif yang mengakar kuat dan sering kali menjadi legitimasi penghakiman terhadap identitas lain melalui pengatributan *supporter* tertentu.³

Diantara banyaknya kelompok *supporter* di Indonesia, perseteruan antara *supporter* Persib Bandung (Viking) dan *supporter* Persija Jakarta (The Jakmania) merupakan dua elemen *supporter* dengan rivalitas yang sangat

²www.goal.com/id-ID-news/2279/editorial-liputan-khusus/2013/06/28/4063483/fokus-liverpool-dan-tragedi-heysel

³Susan, Novri, *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 237

keras. Potensi bentrok antara Viking dan The Jakmania hingga menjadi sorotan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang saat itu menjadi Presiden menyatakan kericuhan sudah seharusnya dihentikan. Sebagai warga negara yang beragama dan berlandaskan Pancasila harusnya bisa bertindak lebih baik, santun dan saling berdamai.⁴

Viking dan The Jakmania merupakan kelompok *supporter* yang lebih mengedepankan kecintaan dan integritas pada klub yang dibelanya, sehingga bertendensi menjadi awal timbulnya konflik. Bahkan tidak jarang menimbulkan amarah dan memancing emosi satu sama lainnya dengan melakukan aksi anarkis. Dalam dunia persepakbolaan, konflik *supporter* bukan hal yang baru. Pertaruhan gengsi dan harga diri menjadi bagian dari fanatisme yang tidak terpisahkan ketika tim kesayangan masing-masing bertanding. Fanatisme yang berlebihan dari *supporter* Viking dan The Jak Mania dalam mendukung tim yang dibelanya kadangkala berubah kearah kerusuhan atau tindakan anarkisme yang dapat merugikan beberapa pihak.

Beberapa faktor yang menyebabkan konflik antar *supporter* sepakbola dapat di katagorikan menjadi dua yakni faktor internal dan juga faktor eksternal, faktor internal yaitu berasal dari dalam diri *supporter* diantaranya: a) sikap yang belum dewasanya *supporter* (b) *supporter* yang mengkonsumsi minuman keras (c) tingkat pendidikan (d) tingkat massa yang tersulut kemarahan akan

⁴<http://mjbandung.wordpress.com/2010/04/28/presiden-minta-viking-dan-jakmania-berdamai/>

mudah sekali diikuti teman yang lainnya dan (e) anak-anak muda yang masih menonjolkan sisi emosional dan masih labil. Adapun faktor eksternal yang berasal dari luar diri *supporter*, meliputi: a) wasit yang tidak adil (b) kondisi pemain (c) dan kondisi di lapangan seperti dendam masa lalu, gerakan spontan, saling hujat dan provokator.⁵

Solidaritas terhadap teman sebaya dapat memiliki aspek positif maupun negatif. Aspek positif terhadap kelompoknya terjadi apabila individu-individu solidier atas sikap dan tindakan yang mengarah pada hal-hal positif seperti saling mengingatkan untuk selalu membeli tiket menyaksikan pertandingan, mengumpulkan dana bantuan untuk individu maupun kelompok lain, dan menyanyikan lagu-lagu penyemangat saat tim kebanggan mereka sedang berlaga. Sedangkan aspek negatif kelompok teman sebaya dilakukan seperti coret-coret dinding, meminum minuman keras tanda kebersamaan, ikut serta dalam keributan maupun kerusuhan yang melibatkan teman-teman mereka, bahkan meninggalkan sekolah, kuliah dan pekerjaan.

Tindakan kekerasan biasanya dilakukan pemain dan terjadi pada olahraga beregu yang mengandung unsur kontak tubuh, yang selanjutnya merambat ke tribun penonton berada, sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan antara penonton. Situasi saat terjadinya kekerasan biasanya

⁵Pujijono&Mulyanto, *Argensi Integrasi Local Wisdom Dalam Konflik Suporter Sepakbola*, (Jakarta: Jurnal, 2014), h. 123

melibatkan banyak orang dan perilaku tersebut tidak direncanakan terlebih dahulu. Meskipun berlangsung singkat dan sementara, para penonton melihatkan kerjasama dalam mengatur para penonton lain untuk melakukan suatu tindakan. pada dasarnya olahraga telah tersusun dan diatur oleh aturan-aturan yang memberikan kerangka dimana batas-batas ketegangan dan agresif dapat dilepaskan. Begitu pula permusuhan itu diawali dengan kegembiraan yang berupa kemenangan, atau kesedihan yang berupa kepedihan yang diakibatkan kekalahan. Kebanyakan para penonton sepak bola merupakan kelompok orang yang *fanatic* terhadap tim sepakbola yang didukungnya. Orang-orang ini sering menggunakan atribut kesebelasan kesayangannya, memiliki photo-photo pemain idolanya, selalu membeli tiket untuk menyaksikan kesebelasan kesayangannya bertanding, bahkan para penonton ini rela melakukan tindakan apa saja demi tim kesayangannya, tindakan-tindakan ini misalnya berkelahi dengan pendukung tim kesebelasan lain, mencemooh atau melempar pemain lawan yang berlaku curang, melempar wasit yang di anggap memihak tim lawan, dan bahkan berani melawan pihak keamanan. Kondisi-kondisi tersebut memperlihatkan betapa dalamnya identitas para penonton itu yang berakar pada kemenangan dan kekalahan yang idalami tim kesayangannya. Kekerasan sudah menjadi bagian dari pengalaman hidup bagi setiap orang di lingkungan masyarakat masing-masing. Bentuk kekerasan sangat beragam dari yang hanya sekedar ucapan

yang menyakitkan hingga dengan tindakan yang risikonya menghilangkan nyawa seseorang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta berpijak pada permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka menarik untuk melakukan penelitian mengenai analisa akar kekerasan antara *supporter* The Jakmania dan Viking.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka beberapa masalah yang dapat di identifikasikan dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor apa saja yang memicu terjadinya kekerasan?
2. Bagaimana bentuk kekerasan bisa terjadi?
3. Penyebab terjadinya konflik?
4. Apa saja hal-hal yang mempengaruhi *supporter* melakukan tindakan agresivitas?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penulis membatasi masalah dalam menganalisa kekerasan yang terjadi antara *supporter* The Jakmania (Jakarta) dengan Viking (Bandung).

D. Rumusan Masalah

Dari keseluruhan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah maka dapat dirumuskan bahwa dalam penulisan ini ialah bagaimana hubungan yang terjadi antara *supporter* The Jakmania dan Viking terkesan sangat tidak akurat. Mereka secara bahu – membahu saling bantu satu sama lain dalam mengatasi masalah demi masalah yang dialami mereka selama ini dengan memakai cara kekerasan. Semuanya dilakukan atas dasar kesamaan tujuan para *supporter* yaitu memberi dukungan kepada tim sepakbola idola mereka. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mencoba merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana analisa akar kekerasan antara *supporter* The Jakmania dan Viking?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian bagi masyarakat luas yang mempunyai kepedulian terhadap masalah sosial sehingga menemukan penyebab awal terjadinya perseteruan antara *supporter* The Jakmania dan Viking.

- Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kaji bagi banyak pihak seperti pemerintah, PSSI, pemilik klub, kelompok *supporter*, aparat keamanan, serta masyarakat luas yang mempunyai kepedulian terhadap masalah sosial sehingga

menemukan solusi atau jalan keluar yang lebih efektif dalam mengatasi perkelahian antar *supporter* sepakbola yang sering terjadi.

- Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah agar dapat memberi masukan atau sumber informasi bagi ilmu sosial, khususnya Sosiologi olahraga mengenai perilaku kekerasan pada *supporter* sepakbola sehingga membuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal tersebut.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya konflik *supporter* Viking dengan The Jakmania.
2. Untuk memberikan gambaran bagaimana bentuk-bentuk konflik *supporter* Viking dengan The Jakmania.
3. Untuk mengetahui dampak konflik *supporter* Viking dengan The Jakmania.

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Konflik

Istilah konflik berasal dari kata kerja latin *configure* yang berarti saling memukul. Istilah tersebut kemudian diadopsi ke dalam Bahasa Inggris yaitu *conflict*.⁶ Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia konflik berarti perselisihan, pertentangan atau percekocokan.⁷ Menurut Achmad Fedyani Saepudin dalam bukunya yang berjudul konflik dan integrasi, dirinya mendefinisikan mengenai konflik yaitu pertentangan yang bersifat langsung dan didasari antara individu-individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.⁸

Konflik merupakan proses sosial yang tidak bisa dipisahkan dari elemen masyarakat. Konflik merupakan perjuangan dua orang atau lebih untuk mendapatkan sumberdaya yang bernilai. Kadang konflik terjadi mengikuti aturan yang ada untuk menghindari pertikaian yang mematikan.⁹ Setiap

⁶Wirawan, *konflik dan manajemen konflik teori, aplikasi, dan penelitian*, (Jakarta: salemba humanikan, 2010), h. 4

⁷Moeliono, anton, *kamus besar bahasa indonesia, departemen pendidikan dan kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 518

⁸Saifuddin, achmad fedyani, *konflik dan integrasi perbedaan faham dalam agama islam*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 7

⁹Nurdin, M. Amin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi*, (Jakarta: UIN jakarta press, 2006) h. 55

individu maupun kelompok yang menyadari adanya perbedaan ciri-ciri seperti emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian.

Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam teori konflik adalah Lewis Coser. Coser merupakan ahli sosiologi Amerika yang sangat terkenal melalui analisisnya dalam *The Functions of Social Conflict*, yang menyatakan bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar.¹⁰

Disini ia hanya ingin menjelaskan bahwa konflik sosial tidak harus merusak sistem dalam struktur, tetapi juga ada berbagai konsekuensi positif yang dilahirkan dan justru akan menguntungkan bagi sistem tersebut, selain menjelaskan berbagai tingkat atau intensitas konflik itu dari yang sederhana hingga yang bersifat kekerasan. Dalam buku Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiolog yang ditulis oleh Veeger, Coser Menjelaskan:

Konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status, kuasa dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang sedang berselisih

¹⁰Johnson, Doyle Paul, *Sosiologi klasik Dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986) h. 195-196

tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka.¹¹

Konflik, kelompok-kelompok mungkin tak percaya terhadap posisi musuh mereka, tetapi akibat konflik, posisi dan batas antar kelompok ini sering menjadi diperjelas. Karena itu individu mampu bertambah memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh mereka. Konflik juga memungkinkan pihak yang bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai kekuatan mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai.¹² Adapun fungsi dari konflik yaitu:

- a. Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar. Dalam masyarakat yang terancam disintegrasi, konflik dengan masyarakat lain dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan. Dalam hal ini, ia sebetulnya mengembangkan apa yang sudah dikatakan oleh Georg Simmel sebelumnya. Misalnya, negara Indonesia pada masa Soekarno dengan politik “Ganyang Malaysia” atau penciptaan label-label pada masa orde baru, seperti PKI, Subversif dan GPK.
- b. Konflik dengan satu kelompok dapat membantu menciptakan solidaritas melalui aliansi dengan kelompok lain. Contoh, konflik dengan Arab menimbulkan aliansi antara Israel dan Amerika Serikat. Berkurangnya

¹¹Veeger, K.J, *Refleksi filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 211

¹²Ritzer & dougles, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: kencana, 2004), h. 159

konflik Israel dengan Arab mungkin dapat memperlemah hubungan antara Israel dan Amerika Serikat.

- c. Konflik juga bisa menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolasi menjadi berperan secara aktif. Misalnya, sesudah mahasiswa memprotes rezim orde baru pada awal kehancurannya, banyak orang tampil kedepan dan dianggap sebagai pejuang reformasi. Tidak sedikit tokoh yang tidak dikenal sebelumnya, tetapi berperan aktif pada masa peralihan tersebut.
- d. Konflik juga dapat berfungsi untuk berkomunikasi. Sebelum terjadinya konflik, anggota-anggota masyarakat akan berkumpul dan merencanakan apa yang akan dilakukan. Melalui tukar-menukar pikiran tersebut, mereka akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas akan apa yang harus diperbuat untuk mengalahkan lawan atau menciptakan perdamaian.¹³

Jadi konflik adalah suatu masalah dalam lingkungan sosial yang disebabkan adanya beberapa perbedaan cara pandang yang terjadi dalam lingkungan, kelompok, masyarakat, bahkan sebuah negara.

2. Pengertian Emosi

Individu makhluk yang memiliki rasa dan emosi. Hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Individu sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Individu bukanlah

¹³Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Pustakaraya, 2007) h. 83-84

manusia apabila tidak memiliki emosi. Kita memiliki emosi dan rasa, karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai makhluk sosial.

Menurut James, emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh¹⁴. Sedangkan menurut Gohm & Clore, emosi di bagi menjadi 2 yaitu emosi positif dan emosi negative. Emosi positif memberikan dampak positif yang menyenangkan dan menenangkan, seperti rasa tenang, senang, gembira, rilex, santai dan haru. Sedangkan emosi negative adalah perasaan yang tidak menyenangkan dan menyusahkan, seperti amarah, agresivitas, dan kekerasan¹⁵.

2.1. Sifat-sifat Emosi

Gohm & Clore menjabarkan empat sifat pengalaman emosional ketika kita sedang berada dalam suasana emosi tertentu. Empat sifat ini ternyata sangat berpengaruh pada kebahagiaan seseorang kesehatan mental, kecemasan, atribut dan atribusi. Sifat-sifat emosional menurut Gohm & Clore, menjabarkan 4 sifat emosional ketika kita sedang berada didalam suasana emosi tertentu¹⁶:

- a. *Emosional Clarity* sebagai kemampuan seseorang dalam meidentifikasi dan membedakan emosi spesifik yang sedang dirasakan.

¹⁴Triantoro dan Nofrans, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 11

¹⁵*Ibid.*, h. 13

¹⁶*Ibid.*, h. 18

- b. *Emosional Intensity* tinggi yaitu seberapa kuat atau besarnya intensitas emosi spesifik yang dirasakan oleh setiap individu.
- c. *Emotional Attention* sebagai kecenderungan seseorang untuk mampu memahami, menilai dan menghargai emosi spesifik yang sedang dirasakan.
- d. *Emotional Expression* sebagai kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan kepada orang lain.

Supporter The Jakmania maupun Viking termasuk dalam sifat ke empat yaitu *emotional expression*. Ketika salah satu *supporter* mengalami kekecewaan atas kekalahan tim kesayangannya maka mereka akan menunjukkan rasa emosinya dalam bentuk kekerasan, amarah dan agresivitas.

Jadi, emosi merupakan keadaan jiwa serta perasaan individu terhadap suatu hal baik emosi positif maupun negatif. Setiap individu pasti memiliki kedua emosi pada dirinya. Ketika kita sedang merasakan emosi akan memberikan dampak bagi diri sendiri maupun orang di sekitar kita. Akan tetapi beberapa individu juga meluapkan rasa emosi yang sedang ia rasakan kepada objek yang bersangkutan.

2.2. Pengertian Amarah

Setiap individu bisa merasa marah, tetapi kepada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dengan cara yang baik bukanlah hal yang baik. Menurut Greenberg dan Watson, rasa marah atau amarah tidak bisa dikatakan sebagai suatu hal yang

positif atau negatif pada tingkatan yang wajar. Akan tetapi, pada intensitas yang berlebihan emosi marah bisa menjadi sangat merusak dan berbahaya. Emosi marah merupakan respon yang dibawa sejak lahir yang berkaitan dengan frustrasi dan kekerasan. Emosi marah juga merupakan sinyal bagi setiap individu untuk mempertahankan diri dari pelecehan dan perampasan hak individu¹⁷.

Menurut Davidson, marah sebagai suatu emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas system syaraf simpatetik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata salah atau mungkin pula tidak¹⁸.

2.3. Ciri-Ciri Amarah

Purwanto dan Mulyono menjabarkan secara rinci tentang ciri-ciri yang dapat dilihat apabila seseorang marah, yaitu sebagai berikut¹⁹:

- a. Ciri pada wajah, yaitu berupa perubahan warna kulit menjadi kuning pucat, tubuh terutama pada ujung-ujung jari bergetar keras, timbul buih pada sudut mulut, bola mata memerah, hidung kembang kempis, gerakan menjadi tidak terkendali serta terjadi perubahan-perubahan lain pada fisik.

¹⁷*Ibid.*, h. 73

¹⁸*Ibid.*, h. 74

¹⁹*Ibid.*, h. 76

- b. Ciri pada lidah, dengan meluncurnya cacimakan, celaan, kata-kata yang menyakitkan, dan ucapan-ucapan keji yang membuat orang berakal sehat merasa risih untuk mendengarnya.
- c. Ciri pada anggota tubuh, seperti menimbulkan keinginan untuk memukul, melukai, merobek, bahkan membunuh. Jika amarah tidak terlampiaskan pada orang yang dimarahinya, kekesalannya akan berbalik pada dirinya sendiri.
- d. Ciri pada hati, seperti timbul rasa benci, dendam, dan dengki, menyembunyikan keburukan, merasa gembira dalam dukanya, dan merasa sedih atas kegembiraannya, memutuskan hubungan dan menjelek-jelekannya.

2.4. Pelampiasan Amarah

Spielberger mengatakan bahwa mengekspresikan kemarahan setiap individu berbeda-beda. Hal tersebut dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu²⁰:

- a. *Anger in*, yaitu pengungkapan emosi marah yang dirasakan oleh individu cenderung ditekan kedalam dirinya tanpa mengekspresikannya keluar.
- b. *Anger Out*, merupakan reaksi keluar atau objek yang dimunculkan oleh individu ketika dalam keadaan marah atau reaksi yang dapat diamati secara umum. Kondisi seperti dapat mengakibatkan perbuatan merusak, misalnya

²⁰*Ibid.*, h. 85-86

memukul dan menendang sesuatu yang ada di dekatnya, namun setelah itu individu akan merasakan kelegaan karena perasaan marah telah terpuaskan.

c. *Anger Control*, kemampuan individu untuk mengontrol atau melihat sisi positif dari permasalahan yang sedang dihadapi dan berusaha menjaga sikap positif walaupun menghadapi situasi yang buruk.

Dari ketiga pelampiasan emosi yang dijelaskan oleh Spielberger, *supporter* The Jakmania dan Viking merupakan pelampiasan pada *anger out*. Mereka melampiaskan amarahnya melalui bentuk kekerasan dengan saling melempar barang, memukul satu dengan yang lain, mendorong dan melontarkan ucapan kasar.

Jadi rasa amarah memang dimiliki oleh setiap individu. Justru tidak normal ketika hak kita dirampas oleh orang lain, atau kepentingan kita diganggu oleh orang lain dan kita tidak merasa marah. Oleh karena itu, tergantung bagaimana setiap individu menyikapinya, tepat waktu, tepat sasaran dan jangan menyikapinya secara berlebihan. Setiap individu memiliki ciri-ciri yang berbeda yang ditunjukkan oleh dirinya atau bagaimana dirinya meluapkan amarah yang dirasakannya.

2.5. Agresivitas

Agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Menurut Gerald

Petterson, berpendapat bahwa agresi sering hanya merupakan usaha kasar dengan adanya paksaan penyerangan atau menyakiti korbannya sebenarnya merupakan usaha untuk mempengaruhi perilaku orang lain²¹. Pendapat ini serupa oleh Robert Baron, menurutnya adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang sebenarnya tidak mau mendapat perilaku seperti itu²².

Sedangkan menurut Paul Ekman, sikap agresif baik dari kekerasan fisik maupun dari makian verbal seperti menghancurkan prabotan saat melakukan kekerasan, mematahkan kursi, melempar batu atau barang disekitar dan mengejek individu maupun kelompok lainnya²³.

Jadi agresi sebagai bentuk perilaku yang diarahkan ketujuan merugikan atau menyakiti individu lain. Hal tersebut tidak menyangkut paksaan, kesombongan, atau upaya untuk menguasai, meskipun tindakan-tindakan itu sering sekali disebut agresif pada bahasa sehari-hari kecuali jika memiliki alasan yang kuat untuk menganggap individu tersebut mempunyai keinginan untuk melukai seseorang. Pada umumnya agresi berupa bentuk kekerasan kepada individu, baik kekerasan fisik maupun kekerasan seperti cacian, ejekan dan celaan yang dilakukan secara sadar.

²¹ Leonard, Berkowitz, *Emotional Behavioral*, (Jakarta: Penerbit PPM, 2003), h. 10

²²*Ibid.*, h. 18

²³ Paul, Ekman, *Membaca Emosi Orang*, (Jogjakarta; Think Jogyakarta, 2003), h.14

3. Pengertian Kekerasan

Kekerasan merupakan terjemahan dari kata *violence* yang artinya kekuasaan atau berkuasa.²⁴ Kekerasan merupakan tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, dan lain-lain) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan hingga batas tertentu tindakan menyakiti binatang atau benda lainnya, dapat dianggap sebagai kekerasan.

Secara umum kekerasan dapat didefinisikan sebagai perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau hilangnya nyawa seseorang atau dapat menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.²⁵ Menurut Paul Ekman, kekerasan adalah kemarahan dari masing-masing emosi berhubungan dengan dipenuhi rasa kesedihan dan penderitaan yang mendalam, gangguan itu berbentuk depresi. Depresi membuat emosi menjadi meluap, dan orang yang depresi tidak bisa mengatur kesedihan atau penderitaan yang dialami oleh individu. Gangguan membuat kemarahan menjadi tidak bisa dikendalikan, yang bisa mengintervensi kehidupan individu, merupakan *manifestasi* sifat individu yang menunjukkan pada bentuk-bentuk kekerasan.

²⁴<http://blogsindinovitatarisosiologi.blogspot.co.id/2015/02/definisi-konflik-dan-kekerasan-menurut.html>

²⁵ <http://www.pengetaahuanjitu.com/2016/11/definisi-kekerasan-dan-syarat.html>

Pada kasus yang terjadi seperti contoh di balik ini:

1. Lazuardi, Dani Maulana, dan Rangga Cipta Nugraha harus meregang nyawa akibat keributan *supporter* pada 27 Mei 2014 di Stadion Utama Gelora Bung Karno. Tiga pria itu tewas dikeroyok usai laga Persija kontra Persib yang berkesudahan dengan akhir imbang 2 – 2. Ketiganya tewas karena pihak kepolisian melarang Viking masuk ke dalam stadion. Hal itu menyebabkan kericuhan *supporter* meledak di stadion. Lazuardi, Dani, dan Rangga pun tewas dikeroyok.
2. Pada 22 Juni 2013, bus Persib hancur setelah mendapat serangan dari The Jakmania. Bus yang ditumpangi tim beserta Djadjang Nurdjaman itu dilempari batu dan bom Molotov oleh The Jakmania saat menuju ke Stadion Utama Gelora Bung Karno. Ironisnya, kejadian itu terjadi saat bus baru 50 meter meninggalkan tempat penginapan, yakni Hotel Kartika Chandra, Jakarta. Melihat timnya sedang dalam masalah, manajer Persib, Umuh Muchtar memutuskan untuk kembali ke Bandung. Pertandingan melawan Persija pun ditunda.
3. Ulah The Jakmania yang merusak bus Persib di Jakarta membuat Viking terpancing emosi. Alhasil, aksi balasan pun terjadi di Bandung. *Supporter* Maung Bandung itu merazia semua kendaraan yang menggunakan pelat B. Setelah mendapat motor yang berasal dari Jakarta, Viking menghancurkan belasan kendaraan bermotor tersebut.

4. Bentrokan antara The Jakmania dan Viking pecah di Stadion Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta, 28 Agustus 2013. Bentrokan pertama terjadi ketika pertandingan baru berjalan 16 menit. Diawali adanya bunyi petasan, tiba-tiba *supporter* kedua kesebelasan, The Jakmania dan Viking, di tribun selatan stadion saling serang sehingga pertandingan sempat dihentikan. Gesekan kedua terjadi ketika babak kedua. Kedua *supporter* melemparkan benda-benda seperti botol dan gelas air mineral kelapangan. Bentrokan juga terjadi ketika pertandingan berakhir, di luar stadion kedua fans itu kembali bertengkar. Polisi harus membubarkan bentrokan tersebut dengan menyemprotkan gas air mata.
5. Pada 9 Mei 2014, The Jakmania ingin memberikan dukungan kepada Persija yang sedang melakoni laga tandang melawan Persib. Sebanyak 2.000 The Jakmania menumpangi 23 bus menuju Bandung. Namun di KM 66, rombongan tersebut dihadang polisi dan memaksa The Jakmania kembali ke Jakarta. Kesal tak diizinkan ke Bandung, para *supporter* turun dan terjadilah bentrokan dengan polisi. The Jakmania yang mengamuk di jalan tol mendapat perlawanan dari polisi yang meletuskan tembakan keudara untuk menenangkan masa.²⁶

Jadi kekerasan itu berasal dari bahasa latin "*violentina*" yang berarti kekerasan, keganasan, kehebatan, kedahsyatan, dan kegarangan.

²⁶<http://bola.liputan6.com/read/2088594/5-bentrokan-terakhir-jakmania-dan-viking> diakses 08 April 2016 pukul 10:32 WIB.

Kekerasan itu artinya suatu aktivitas yang dilakukan mengakibatkan benturan fisik dan merugikan orang lain.

4. Pengertian *Supporter*

Kehadiran *supporter* bagi tim sepak bola tentu sangat diharapkan karena olahraga sepak bola sudah bukan sekedar olahraga dengan tujuan sempit yaitu menjaga kesehatan, melainkan sudah berkembang menjadi sebuah bisnis dan industri. Kehadiran *supporter* akan membawa semangat tersendiri bagi para pemainnya. Homby mendefinisikan *supporter* sebagai individu yang mendukung sebuah kelompok atau pemikiran. Sedangkan pendukung ialah individu yang secara sukarela ikut mengambil bagian saat mendukung sebuah teori, konsep dan kegiatan²⁷.

Sedangkan menurut Saptaatmaja, *supporter* merupakan kumpulan individu yang membentuk massa dalam jumlah yang sangat besar²⁸, ratusan bahkan hingga ribuan. Ketika orang berada dalam kerumunan, identitas personal bisa hilang berganti dengan spirit komunalisme. Kondisi seperti ini, kekerasan kolektif pun mudah meledak karena orang sudah tidak takut untuk melakukan pelanggaran hukum secara bersama.

Kerusuhan *supporter* yang sering terjadi di Indonesia disebabkan *supporter* sendiri salah paham dalam memakai peran mereka sebagai seorang

²⁷Ridwan, Syarif, Prilaku *Supporter* Sepak Bola, (dalam Homboy, 2007), h. 7

²⁸Yustinus, Sukarmin, *Tindakan Vandalisme Supporter Sepak Bola*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2002) h. 8

supporter. Secara ideal, dalam dunia sepak bola *supporter* hanya merupakan subyek bukan sebagai merupakan obyek. Jadi pada hal tim sepak bola yang menjadi artisnya, namun di negara kita beberapa kelompok *supporter* malah berlomba lomba menjadi artisnya. Oleh karena itu pemain sepak bola di Indonesia banyak diberi “label” negatif oleh masyarakat.

Setiap konflik antar kelompok yang meletus, pribadi-pribadi mereka melebur menjadi satu kesatuan kelompok dan tindakan kolektif yang timbul adalah sebuah sentimen tinggi untuk membela kelompoknya masing-masing. Bukan hal yang mustahil apabila dua orang berlainan kubu kelompok yang sebelumnya berteman ketika pecah konflik antar kelompok mereka, keduanya berbalik menjadi diri pribadi yang saling menyerang karena setiap pelaku konflik menyimpan memori-memori akan sentimen kekelompokan yang tinggi pada peristiwa tersebut.

Dengan demikian, *supporter* dapat diartikan sebagai individu yang tergabung dalam kelompok massa dengan jumlah besar dengan suka rela mendukung tim sepak bolanya saat bertanding dengan lawannya. Pada umumnya para *supporter* akan memberikan semangat atau dukungan dengan melalui nyanyian, sorakan dan atribut sesuai dengan tim sepak bola yang idolakannya.

5. Sejarah Persija

Persija singkatan dari (Persatuan Sepak Bola Indonesia Jakarta) adalah sebuah klub sepak bola Indonesia yang berbasis di Jakarta yang didirikan pada 28 November 1928, dengan cikal bakal bernama Voetbalbond Indonesisch Jakarta (VIJ). VIJ merupakan salah satu klub yang ikut mendirikan Persatuan sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) dengan keikutsertaan wakil VIJ, Mr. Soekardi dalam pembentukan PSSI di Societeit Hadiprojo Yogyakarta, Sabtu 19 April 1930.

Pada zaman Hindia Belanda, Nama awal Persija adalah VIJ (Voetbalbond Indonesische Jacatra). Pasca-Republik Indonesia kembali ke bentuk negara kesatuan, VIJ berganti Nama menjadi Persija (Persatuan sepak bola Indonesia Jakarta). Pada saat itu, NIVU (Nederlandsch Indisch Voetbal Unie) sebagai organisasi tandingan PSSI masih ada. Di sisi lain, VBO (Voetbalbond Batavia en Omstreken) sebagai bond (perserikatan) tandingan Persija juga masih ada.

Sebelum perang, orang Belanda di Jakarta membentuk berbagai perkumpulan olah raga sepak bola. Salah satu perkumpulan yang terkenal adalah Voetbalbond Indische Omstreken Sport (VIOS). Mereka memiliki lapangan berlatih sendiri di Viosveld (lapangan Vios), yang kini dikenal dengan Nama Stadion Menteng. Bagi yang belum tahu, lapangan ini terletak dijalan HOS Cokroaminoto no.87 sekarang. Setelah kemerdekaan lapangan Vios dipakai oleh PERSIJA (Persatuan sepak bola Jakarta). Persija didirikan pada

tahun 1928, dengan cikal bakal bernama Voetbalbond Indonesisch Jakarta (VIJ). Lapangan berlatih saat itu dilapangan VIJ Petojo.

Terlepas dari takdir atau bukan, seiring dengan berdaulatnya negara Indonesia, NIVU mau tidak mau harus bubar. Mungkin juga karena secara sosial politik sudah tidak kondusif (mendukung). Suasana tersebut akhirnya merembet ke anggotanya, antara lain VBO. Pada pertengahan tahun 1951, VBO mengadakan pertemuan untuk membubarkan diri (likuidasi) dan menganjurkan dirinya untuk bergabung dengan Persija. Dalam perkembangannya, VBO bergabung ke Persija. Dalam turnamen segitiga persahabatan, gabungan pemain bangsa Indonesia yang tergabung dalam Persija “baru” itu berhadapan dengan Belanda dan Tionghoa.²⁹

6. Sejarah Persib

Baru tahun 1948 Persib kembali berdiri di Bandung, kota kelahiran yang kemudian membesarkannya. Rongrongan Belanda kembali datang, VBBO diupayakan hidup lagi oleh Belanda (NICA) meski dengan nama yang berbahasa Indonesia Persib sebagai bagian dari kekuatan perjuangan nasional tentu saja dengan sekuat tenaga berusaha menggagalkan upaya tersebut. Pada masa pendudukan NICA tersebut, Persib didirikan kembali atas usaha antara lain, dokter Musa, Munadi, H. Alexa, Rd. Sugeng dengan Ketua Munadi.

²⁹ <http://sejarahri.com/sejarah-persija/>

Perjuangan Persib rupanya berhasil, sehingga di Bandung hanya ada satu perkumpulan sepak bola yakni Persib yang dilandasi semangat nasionalisme. Untuk kepentingan pengelolaan organisasi, dekade 1950-an ini pun mencatat kejadian penting. Pada periode 1953-1957 itulah Persib mengakhiri masa pindah-pindah sekretariat. Wali Kota Bandung saat itu R. Enoch, membangun Sekretariat Persib di Cilentah. Sebelum akhirnya atas upaya R. Soendoro, Persib berhasil memiliki sekretariat Persib yang sampai sekarang berada di Jalan Gurame.

Pada masa itu, reputasi Persib sebagai salah satu jawara kompetisi perserikatan mulai dibangun. Selama kompetisi perserikatan, Persib tercatat pernah menjadi juara sebanyak empat kali yaitu pada tahun 1961, 1986, 1990, dan pada kompetisi terakhir pada tahun 1994. Selain itu Persib berhasil menjadi tim peringkat kedua pada tahun 1950, 1959, 1966, 1983, dan 1985. Keperkasaan tim Persib yang dikomandoi Robby Darwis pada kompetisi perserikatan terakhir terus berlanjut dengan keberhasilan mereka merengkuh juara Liga Indonesia pertama pada tahun 1995.

Persib yang saat itu tidak diperkuat pemain asing berhasil menembus dominasi tim tim galatama yang merajai babak penyisihan dan menempatkan tujuh tim dibabak delapan besar. Persib akhirnya tampil menjadi juara setelah mengalahkan Petrokimia Putra melalui gol yang diciptakan oleh Sutiono Lamso pada menit ke-76. Sayangnya setelah juara, prestasi Persib cenderung menurun. Puncaknya terjadi saat mereka hampir saja terdegradasi ke Divisi I

pada tahun 2003. Beruntung, melalui drama babak playoff, tim berkostum biru-biru ini berhasil bertahan di Divisi Utama. Sebagai tim yang dikenal baik, Persib juga dikenal sebagai klub yang sering menjadi penyumbang pemain ke tim nasional baik junior maupun senior. Sederet nama seperti Risnandar Soendoro, Nandar Iskandar, Adeng Hudaya, Heri Kiswanto, Ajat Sudrajat, Yusuf Bachtiar, Dadang Kurnia, Robby Darwis, Budiman, Nur'alim, Yaris Riyadi hingga generasi Erik Setiawan dan Eka Ramdani merupakan sebagian pemain timnas hasil binaan Persib. Sampai saat ini Persib Bandung adalah tim Indonesia yang bisa di bilang paling dibanggakan oleh Indonesia karena prestasi dan kemampuannya.³⁰

B. Kerangka Berpikir

Keberadaan kelompok *supporter* mengundang banyak perhatian masyarakat. Mulai dari strukturisasi sampai pada hal-hal positif dan negatif yang dilakukan oleh para anggota kelompok *supporter* tersebut. Penulis ingin meneliti tentang analisa *supporter* The Jakmania selalu bentrok sampai sekarang dengan Viking. Bagaimana kerusuhan kedua *supporter* tersebut bisa terjadi.

Kelompok *supporter* The Jakmania didirikan pada tahun 1997 dan masih tetap terjaga eksistensinya sampai saat ini. Bahkan dari segi

³⁰ <http://asal-usul-motivasi.blogspot.co.id/2012/02/asal-usul-sejarah-persib-bandung.html>

keanggotaan, kelompok *supporter* ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan sangat luas.

Solidaritas yang dimiliki oleh masing-masing *supporter* mempengaruhi pencitraan yang akan dilihat masyarakat terhadap *supporter* tersebut, karena apabila *supporter* tersebut dapat menjalankan solidaritas dengan baik, maka citra *supporter* yang muncul dalam masyarakat juga baik, namun jika solidaritas yang mengarah ke perilaku yang tidak baik, maka citra *supporter* yang muncul dalam masyarakat juga akan buruk. Karena disaat dia menggunakan identitas kelompok tersebut, mereka akan menggunakan “nama” kelompok *supporter* tersebut, bukan nama pribadi yang bersangkutan.

Seiring berjalannya waktu, dibentuklah *supporter* The Jakmania. Jak Angel yang merupakan *supporter* Persija yang berjenis kelamin perempuan. *Supporter* ini dibentuk tidak lama berselang sejak The jakmania didirikan. Seluruh anggotanya adalah para pendukung Persija yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini membuat fenomena baru, karena seakan dapat membuktikan frase yang menyatakan bahwa “sepak bola adalah olahraganya kaum laki-laki” itu tidak benar. Buktinya, keberadaan Jak Angel menjawab semuanya, bahwa bukan hanya kaum laki-laki yang menyukai sepak bola. Kaum perempuan pun bisa melakukan hal yang sama.

The Jakmania *Online* adalah *supporter* Persija yang punya kegemaran berinteraksi di dunia maya. Komunitas ini juga mencetuskan lahirnya situs www.The Jackmania.org yang sampai saat ini masih menjadi salah satu

sumber utama untuk mencari informasi seputar Persija Jakarta dan The Jakmania selain berita-berita di media cetak dan televisi lainnya.

The Jakmania Garis Keras adalah *supporter* Persija yang dibentuk pada tahun 2002. Dasar dibentuknya komunitas ini adalah mereka-mereka yang merasa rela berkorban apa saja untuk Persija, sekalipun harus berkorban nyawa akan mereka lakukan. Mereka akan selalu berada di garda terdepan jika ada konflik yang melibatkan The Jakmania dengan pihak lain. Mereka bergabung dan membentuk *supporter* The Jakmania Garis Keras.

Sedangkan Viking *supporter* Persib Bandung tidak membeda-bedakan *supporter* atau kelompok mereka sendiri. Mereka berbaur menjadi satu dari kalangan yang ekonominya lebih dari cukup sampai yang ekonominya kurang dari cukup, dari kalangan anak muda sampai yang tua mereka berbaur menjadi satu dan ada juga *supporter* Viking yang perempuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran analisis akar kekerasan diantara The Jakmania dan Viking. Dari hasil analisis ini diharapkan akan bermanfaat secara khusus untuk mengetahui:

1. Faktor apa saja yang memicu terjadinya kekerasan.
2. Bagaimana bentuk kekerasan bisa terjadi.
3. Penyebab terjadinya konflik.
4. Apa saja hal-hal yang mempengaruhi *supporter* melakukan tindakan agresivitas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekretariat The Jakmania gor Soemantri Jakarta dan Viking di Jln. Gurame Bandung. Wilayah ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan karena wilayah ini merupakan pusat dari massa kelompok *supporter* Viking dan The jakmania.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan (Oktober sampai dengan Desember 2016).

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai analisa akar kekerasan diantara *supporter* The Jakmania dan Viking. Informasi yang digali lewat wawancara mendalam terhadap informan (perwakilan dari tiap *supporter*). Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Dari observasi diharapkan mampu menganalisa akar kekerasan diantara *supporter* The Jakmania dan Viking.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³¹

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi, suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan.

³¹Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010), h. 4

Desain dapat disesuaikan terus-menerus sesuai dengan kenyataan dilapangan. Hal demikian disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: kenyataan yang ada di lapangan tidak dapat dibayangkan dan diramalkan sebelumnya. Dengan fleksibilitas ini, penelitian akan dapat menggambarkan realitas sosial secara lebih akurat dan mendalam karena tidak terpaku pada desain yang telah dibuat peneliti di awal penelitian. Hal-hal yang diketahui dilapangan akan memperkaya pengetahuan peneliti dan penyumbang pemahaman peneliti terhadap realitas sosial.³² Adapun ciri-ciri pendekatan kualitatif sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar ilmiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).
2. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.
3. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif.
4. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.
5. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.
6. Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, realibilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan lazim digunakan pada penelitian klasik.
7. Menyusun desain yang dapat dilakukan sepanjang proses penelitian.³³

³²Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 214

³³*ibid.*, h. 8-13

D. Informan

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Teknik ini adalah teknik untuk menentukan sampel yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan³⁴. Jadi, dengan kata lain, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan informan yang mau di wawancarai. Sehingga peneliti memilih 6 orang informan yang dirasa cukup memberi gambaran yang peneliti perlukan dan memiliki kriteria lamanya terdaftar sebagai anggota komunitas, dan keterlibatannya dalam kegiatan komunitas. Adapun informan tersebut yaitu:

1. Ketua dari masing-masing komunitas (The Jakmania dan Viking)
2. Anggota dari masing-masing komunitas (The Jakmania dan Viking)
3. Kordinator lapangan dari masing-masing komunitas (The Jakmania dan Viking).

³⁴ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 68

E. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terkait atau terlibat dengan akar kekerasan antara *supporter* sepak bola The Jakmania dan Viking.

F. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis wawancara dan observasi. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menyimpulkan hasil observasi, kemudian menyusun laporan wawancara menjadi narasi deskriptif, dan melampirkan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap obyek atau situasi yang diteliti. Kegiatan observasi ini paling banyak dilakukan dalam menganalisa akar kekerasan diantara *supporter* dimana dibutuhkan data-data dan informasi tentang kekerasan diantara *supporter* The Jakmania dan Viking.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog langsung antara peneliti dengan informan atau sumber data yang dianggap dapat memberi informasi atau data tentang keadaan, opini, maupun sikap yang relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

3. Dokumentasi

Tujuan di lakukannya dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan mengidentifikasi data dan informasi yang ada pada sumber data dan informasi yang ada pada sumber data yang dianggap menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti tersebut dokumen-dokumen yang di peroleh dianalisis sesuai dengan jenis data dan teknik analisis yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian.

G. Instrumen penelitian

1. Kisi-kisi Instrumen

Penelitian ini dilakukan melalui empat macam kegiatan pengumpulan data, yaitu: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dalam program kerja pengumpulan data tersebut digunakan jenis-jenis instrumen penelitian yang sesuai dengan kebutuhan menurut karakteristik data serta kesempatan peneliti untuk menggunakannya.

Dalam kegiatan seperti studi dokumen, observasi dan wawancara instrumen yang lebih dominan adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti menyusun panduan-panduan berupa daftar inventarisasi dokumen, pedoman wawancara, lembar catatan observasi. Karena bentuknya merupakan data catatan wawancara analisis kekerasan diantara The Jakmania dan Viking, maka terhadap instrumen-instrumen tersebut tidak dilakukan proses validasi. Untuk mempermudah penyusunan instrumen perlu digunakan matrik pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen.

Agar penelitian terarah dan tidak melebar, peneliti membuat kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk menjadi pedoman wawancara dan observasi. Adapun kisi-kisi untuk observasi yang terbagi dalam kegiatan awal, inti, dan penutup sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Tahap	Indikator
1	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perizinan secara administrasi kepada pihak komunitas terkait (The Jakmania dan Viking) 2. Pengenalan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti
2	Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan beragam pendekatan untuk bisa membaaur dan mengamati keadaan dalam komunitas 2. Melibatkan diri untuk mengamati kegiatan komunitas secara detail 3. Wawancara
3	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil observasi

Sedangkan untuk pedoman wawancara peneliti membuat kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Indikator
1	Mengetahui secara detail sejarah komunitas The Jakmania dan Viking
2	Mengetahui penyebab awal mula terjadinya permasalahan/konflik
3	Mengetahui kapan mulai kekerasan yang terjadi antara kedua kubu
4	Mengetahui solusi/pemecahan masalah yang mungkin akan dilakukan oleh kedua kubu

Kisi-kisi pedoman wawancara diatas merupakan inti pedoman wawancara, selanjutnya akan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan situasi dan kondisi pada saat wawancara berlangsung.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam interpretasi terhadap hasil penelitian. Analisis data dapat dilakukan saat penelitian, maupun setelah data dikumpulkan seluruhnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dianalisis. Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data akan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah

dikumpulkan kemudian diolah agar menjadi lebih sistematis. Pengolahan data dimulai dari menuliskan wawancara, hasil observasi, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan, serta menyimpulkan data secara garis besar tahapan-tahapan analisis data, sebagai berikut:

1. Reduksi data, dengan kondisi data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang tidak terbatas, sehingga peneliti perlu melakukan reduksi. Hal ini dimaksudkan hanya untuk memilih hal-hal yang pokok dan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Tujuan dari penyajian data adalah memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut dan memungkinkan data hasil penelitian tidak tercampur dengan sejumlah data yang belum diolah.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah supaya untuk mencari pola, tema atau hal-hal yang sering muncul sehingga diperoleh suatu kesimpulan, yang semakin lama menjadi semakin jelas, seiring dengan semakin banyaknya data yang di peroleh.

BAB IV

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dari narasumber maka didapatkan pembahasan analisa akar kekerasan diantara The Jakmania dan Viking yang telah direduksi sebagai berikut:

A. Sejarah The Jakmania dan Viking

1. Sejarah The Jakmania

The jakmania adalah komunitas *supporter* tim sepakbola PERSIJA (Persatuan Sepak Bola Jakarta) yang terbentuk pada tanggal 19 Desember 1997, pendirinya adalah Diza Rasyid Ali yaitu manager tim Persija, ide tersebut juga didukung oleh Gubernur DKI Jakarta pada saat itu Bapak Sutioso yang menjabat sebagai pembina Persija Jakarta.

Nama The Jakmania semakin booming pada saat seorang artis Gugun Gondrong terlibat pada pengurusan komunitas ini, setelah kepengurusannya berakhir kemudian sosok Gugun digantikan oleh Ir. T. Ferry Indrasjarief yang biasa di sapa bung Ferry, kepengurusannya terlihat memiliki kinerja yang sangat baik sehingga ia menjadi pengurus dalam periode yang cukup lama yaitu sejak tahun 1999 – 2000, dan ia terpilih menjadi pemimpin komunitas *The jakmania* periode 2001 – 2003, 2003 – 2005.

Selain The Jakmania para *supporter* tim Persija Jakarta juga ada yang hidup di dunia maya dan beredar melalui www.Thejakmania.org, selain itu ada juga komunitas The Jakmania garis keras, yang didirikan pada tahun 2002 The Jakmania garis keras ini adalah komunitas bagi anggota The Jakmania yang benar-benar merelakan apa saja termasuk nyawa mereka demi membela tim kesayangan mereka Persija Jakarta.

2. Sejarah Viking

Pada awal terbentuknya komunitas *supporter* tim sepakbola PERSIB (Persatuan Sepakbola Indonesia Bandung) memiliki nama BIVB (Bandoeng Inlansche Voetbal Bond) yang didirikan pada tahun 1923, tim sepakbola ini telah mengikuti kejuaraan-kejuaraan nasional yang pada akhirnya mengganti nama menjadi PERSIB (Persatuan Sepakbola Indonesia Bandung) karena tim ini telah diwarnai oleh nasionalisme Indonesia pada tanggal 14 Maret 1993, prestasi PERSIB (Persatuan Sepakbola Indonesia Bandung) yang tidak diragukan lagi membuat banyak orang yang menyupport tim sepakbola ini bahkan sampai benar-benar fanatik, dan peendukungnya pun tersebar di seluruh Indonesia.

Pada tanggal 17 Juli 1993 para *supporter* PERSIB (Persatuan Sepakbola Indonesia Bandung) meresmikan nama komunitas mereka VIKING, yang diambil dari suku skandinavia di Eropa Utara, nama itu diambil karna bangsa tersebut terkenal memiliki sifat yang keras, berani, gigih, solid, patriotis,

berjiwa penakhluk, pantang menyerah, serta senang menjelejah, hal yang demikian dianggap sebagai gambaran dari diri para *supporter*.

B. Faktor Pemicu Terjadinya Konflik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti mereduksi data dan mendapatkan analisis faktor pemicu terjadinya konflik yang dipaparkan oleh narasumber sebagai berikut:

Koordinator Komunitas The Jakmania menyatakan bahwa awal mula terjadinya kekerasan yang terjadi diantara The Jakmania dan Viking berawal pada saat Persija Jakarta main tandang di Bandung, pada saat itu kawan Viking menyerang The Jakmania yang dianggap anarkis dengan jumlah yang sangat banyak dan melebihi kuota. Hal yang demikian memicu kekesalan anggota The Jakmania yang pada saat itu merasa diserang tanpa alasan yang jelas.

Ketua komunitas The Jakmania yang biasa disapa Bung Ferry, menyatakan bahwa akar kekerasan yang terjadi berawal dari aksi balas dendam yang dilakukan anggota komunitas The Jakmania kepada anggota Viking yang saat itu baru saja selesai mengikuti sebuah acara di salah satu stasiun TV, yang berujung pada perusakan dan luka-luka pada anggota Viking. Balas dendam yang dilakukan oleh anggota komunitas The Jakmania didasari oleh kekecewaan mereka yang kerap di diskriminasi oleh anggota Viking saat kerap kali mendukung tim Persija.

Pernyataan yang hampir serupa juga dikemukakan oleh anggota The Jakmania garis keras, kekerasan yang dilakukan oleh anggota The Jakmania semata-mata hanya karna rasa cinta yang mendalam atau fanatisme terhadap Persija, dan segala yang dilakukan merupakan tindakan kekerasan yang memang benar adanya dilakukan oleh anggota The Jakmania garis keras dan menyebabkan terjadinya konflik jangka panjang. Karna para anggota The Jakmania garis keras rela melakukan apapun untuk membela tim Persija yang sering kali di diskriminasi oleh anggota Viking.

Namun hal yang telah dinyatakan diatas nampak tidak senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh kubu *supporter* Viking, ketua komunitas Viking menyatakan bahwa konflik yang terjadi diakibatkan keegoisan dari kedua kubu yang sangat berambisi dan fanatic, masing-masing *supporter* menginginkan tim kesayangan mereka menjadi juara hingga kerap kali menghalalkan segala cara untuk dapat membantu tim kesayangan mereka memenangkan pertandingan.

Anggota Viking juga berpendapat bahwa faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kekerasan antar Viking dan The Jakmania tak lain adalah profokasi, konflik yang terjadi tidak selalu mengenai balas dendam atau penyerangan, melainkan karena adanya profokasi yang dilakukan oleh oknum-oknum di luar kedua komunitas yang dapat memicu bentrok yang berawal pada makian dan bahkan sampai adanya kekerasan.

Wakil ketua Viking turut buka suara perihal faktor kekerasan yang terjadi diantara kedua kubu rasa kekecewaan yang mendalam yang dirasakan oleh *supporter* The Jakmania yang tidak dapat menerima kekalahan tim Persija, kekecewaan itu dilampiaskan dengan tindakan anarkis dan tak jarang pula menyerang ataupun melukai tim Persib.

C. Penyebab Terjadinya Konflik

Awal mula terjadinya konflik antara dua kubu adalah pada tahun 2000 bertepatan pada Liga Indonesia 6 sedang berlangsung, di putaran 1 sekitar 6 buah bus *supporter* Persib datang mendukung Tim Persib Bandung masuk ke tribun timur, dan mendapat sambutan baik dari The Jakmania. Karena sambutan baik tersebut Viking kemudian mengundang The Jakmania ke Bandung untuk menonton pertandingan kedua tim, namun hal tersebut dikhawatirkan oleh pihak The Jakmania, karena tim *supporter* Persib bukan hanya Viking melainkan ada Bobotoh dan yang lainnya mengingat jumlah mereka yang masih belum sebanyak pada saat ini.

Namun akhirnya undangan tersebut diterima oleh The Jakmania, mereka pun berangkat dengan jumlah anggota yang tiba-tiba membengkak, setibanya mereka di stadion Siliwangi mereka disambut baik oleh Viking meski beberapa dari anggota The Jakmania belum mengantongi tiket, dan jumlahnya semakin banyak. Kemudian datanglah anggota Bobotoh yang menyambangi The Jakmania dengan sikap yang tidak simpatik, anggota Viking pun akhirnya

meminta untuk seluruh anggota The Jakmania untuk keluar dari stadion untuk menunggu sisa rombongan lainnya.

Tiba-tiba terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan beberapa anggota The Jakmania mendapat pukulan menggunakan kayu dari anggota Viking yang salah faham. Kemudian anggota The Jakmania kembali diamankan oleh anggota Viking lainnya, sampai akhirnya seluruh anggota The Jakmania yang lainnya datang dan memadati stadion.

Jumlah anggota The Jakmania yang membeludak dan menghabiskan tiket yang disediakan oleh panitia penyelenggara memicu emosi dari anggota tim Bobotoh yang tidak mendapat tiket masuk sehingga menyerang anggota The Jakmania. Ketua dan beberapa pengurus Viking akhirnya berinisiatif untuk menyatukan tim The Jakmania untuk meminta maaf, namun anggota The Jakmania tidak menerimanya dan bahkan mengacuhkan anggota Viking yang ingin menjabat tangan mereka.

Setelah pertandingan berakhir anggota The Jakmania memutuskan untuk segera meninggalkan stadion, namun dihadang dan diserang oleh anggota Bobotoh, anggota The Jakmania kemudian membalas serangan mereka. Dan sejak saat itu hubungan persahabatan antara The Jakmania dan viking mulai memburuk.

D. Bentuk-bentuk Kekerasan

Tindak kekerasan antara The Jakmania dan Viking bermula pada saat kedua komunitas *supporter* ini mengikuti sebuah kuis “siapa berani” yang melibatkan berbagai komunitas *supporter* di salah satu stasiun TV pada tahun 2001, kekerasan terjadi pada saat acara tersebut selesai, *supporter* The Jakmania kemudian berniat menjamu komunitas Viking di stadion Gelora Bung Karno Jakarta, semua berjalan lancar sampai pada sebuah situasi tidak terduga terjadi, dalam perjalanan menuju stadion Gelora Bung Karno bus dan mobil pribadi yang ditumpangi oleh anggota Viking terjebak macet tepat di depan gedung TVRI, dan tiba-tiba saja beberapa anggota The Jakmania mengerubungi mobil yang di tumpangi oleh anggota Viking.

Bukan hanya sekedar mengerubungi melainkan mereka merusak mobil dan bus yang ditumpangi oleh anggota Viking, bahkan sampai ada beberapa anggota Viking yang terluka, dan suasana semakin ricuh dan memanas, situasi pun akhirnya reda setelah polisi menembakan gas air mata.

Kejadian itu merupakan titik awal terjadinya kekerasan antar The Jakmania dan Viking, sejak saat itu kedua tim sering kali saling mengejek melalui yel-yel yang mereka ciptakan atau melalui banner yang sengaja di pasang dengan kata-kata yang kasar, selain itu bukan hanya para *supporter* yang diintimidasi, tetapi juga tim Persija Jakarta yang sering kali mendapatkan perlakuan buruk setiap kali bertanding menghadapi Persib Bandung.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa kekerasan yang terjadi antara kedua kubu meliputi banyak hal mulai dari bentuk ancaman yang disampaikan melalui yel-yel yang di teriakan oleh masing-masing kubu, blokade plat nomor, perusakan fasilitas, penyerangan pada pemain tim lawan, bahkan sampai tindak kekerasan yang nyaris menghilangkan nyawa.

E. Hal-hal yang Mempengaruhi Suporter Melakukan Tindakan Agresivitas

Berdasarkan catatan wawancara dan studi kasus maka peneliti memperoleh informasi mengenai beberapa hal yang kerap menjadi alasan para *supporter* bertindak agresif, yaitu adanya unsur provokasi yang dilakukan oleh pihak ketiga dalam perseteruan kasus ini kerap kali komunitas Bobotoh memprovokasi komunitas Viking, dalam kasus awal saat The Jakmania melakoni pertandingan tandang ke markas Persib, pada saat itu terjadi penyerangan dari pihak Viking dan setelah diadakannya evaluasi oleh koordinator pada saat itu, ternyata anggota komunitas Bobotoh yang salah paham dan merasa marah karena kedatangan *supporter* The Jakmania memprovokasi anggota komunitas Viking untuk melakukan penyerangan terhadap *supporter* Persija, sehingga terjadinya tindak agresivitas dari anggota Viking berupa perusakan mobil rombongan *supporter* The Jakmania, dan pelemparan benda kearah pemain Persija yang sedang bertanding pada saat itu.

Bukan hanya tindak provokasi yang memicu tindakan agresif dari komunitas *supporter*, balas dendam merupakan hal yang dianggap paling berpengaruh oleh kedua belah pihak, dapat dilihat dari data hasil wawancara bahwasannya aksi balas dendam selalu dilakoni oleh kedua kubu yang akhirnya menyebabkan perseteruan abadi antara kedua *supporter* aksi balas dendam ini pertama kali dilakukan oleh *supporter* The Jakmania yang merasa tidak terima komunitasnya diserang saat Persija main tandang pada waktu itu, kemudian secara tidak sengaja mereka dipertemukan oleh sebuah acara di salah satu stasiun televisi swasta yang berujung penyerangan oleh anggota The Jakmania kepada *supporter* Viking yang pada saat itu ingin kembali pulang ke Bandung, namun di tengah jalan mereka diserang tanpa alasan hingga terjadi tindak agresivitas dari kedua kubu yang cukup hebat hingga beberapa anggota Viking terluka parah dan menurunkan aparat keamanan yang terpaksa meledakan gas air mata untuk menghentikan kericuhan yang terjadi.

Kedua penyebab tindakan agresivitas diatas didasari oleh satu hal yang sangat berpengaruh yaitu fanatisme, jiwa fanatisme yang melekat pada masing-masing anggota *supporter* membuat *mindset* para anggota rela melakukan apa saja untuk tim sepak bola kebanggaan mereka, bahkan sampai ada anggota *supporter* yang menamai diri mereka The Jakmania garis keras, para anggota The Jakmania garis keras adalah mereka yang benar-benar fanatik dan rela mengorbankan apa saja demi membela tim kesayangannya, dalam kasus setiap pertikaian para anggota The Jakmania garis keras kerap

menjadi barisan paling depan apabila terjadi bentrokan. Selain kubu The Jakmania, kubu Viking juga memiliki fanatisme yang tidak kalah kuat, bahkan saat ini terjadi pemblokadean plat nomor jakarta yang melintas di daerah-daerah tertentu di Bandung. Hal itu menyebabkan perkelahian kerap terjadi apabila ada sekelompok orang yang dicurigai sebagai *supporter* The Jakmania melintas di daerah tersebut.

Berdasarkan pemaparan hasil diatas peneliti menyudutkan hal yang paling berpengaruh yang memicu tindakan agresivitas pada *supporter* adalah jiwa fanatisme yang mendalam yang memicu tindakan agresivitas itu sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data maka penelitian ini dapat menganalisis akar kekerasan antara *supporter* Viking dan The Jakmania disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Provokasi, unsur provokasi yang terus menerus dilakukan oleh pihak ketiga diluar kedua komunitas, sehingga menyebabkan tim yang terprovokasi terlibat konflik yang berujung pada kekerasan.
2. Balas dendam, rasa dendam merupakan salah satu faktor yang menyebabkan permusuhan antara Viking dan The Jakmania. Seperti kasus pengrusakan mobil plat B di Bandung yang disebabkan perilaku negatif dan tindakan anarkis para *supporter* The Jakmania yang dianggap merugikan Persib.
3. Perseteruan abadi antara *supporter*, Rivalitas Viking dan The Jakmania merupakan dua kelompok suporter yang memiliki sejarah perseteruan yang panjang pada tiap laga pertemuan. Konflik yang berulang-ulang sebelumnya menimbulkan permusuhan yang sangat mendalam bagi kedua pihak dan ini dilestarikan oleh generasinya.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka akar kekerasan yang terjadi disebabkan oleh provokasi, sejarah, fanatisme, dan balas dendam yang berujung pada perseteruan abadi yang tidak bisa di relai.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap akar kekerasan antar The Jakmania dan Viking, guna adanya penyelesaian konflik yang lebih baik, dapat diajukan beberapa rekomendasi saran, antara lain:

1. Kedua belah pihak mengadakan konfrensi tertutup yang diwakili oleh masing-masing ketua pusat komunitas untuk mendiskusikan secara baik dan pikiran terbuka untuk menyelesaikan konflik.
2. Membuat perjanjian yang berisikan kesepakatan damai diantara kedua belah pihak dan ditanda tangani oleh kedua belah pihak
3. Kedua belah pihak melibatkan aparat keamanan untuk mengamankan pihak ketiga yang dapat menjadi provokator.

DAFTAR PUSTAKA

Handoko, anung, *Sepakbola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius, 2008

<http://blogsindinovitasarisosiologi.blogspot.co.id/2015/02/definisi-konflik-dan-kekerasan-menurut.html>

<http://bola.liputan6.com/read/2088594/5-bentrokan-terakhir-jakmania-dan-vikingdiakses> 08 April 2016 pukul 10:32 WIB.

http://id.wikipedia.org/wiki/Persib_Bandung#Persib_Bandung_.26_Prestasi.

http://id.wikipedia.org/wiki/Persib_Bandung.

<http://mjbandung.wordpress.com/2010/04/28/presiden-minta-viking-dan-jakmania-berdamai/>.

<http://ultrasin-indonesia.blogspot.com/2013/01/sejarah-terbentuknya-jakmania.html>.

<http://www.pengetahuanjitu.com/2016/11/definisi-kekerasan-dan-syarat.html>.

Johnson, Doyle Paul, *Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986

Leonard, Berkowitz, *Emotional Behavioral*. Jakarta: Penerbit PPM, 2003

Moeliono, Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pustaka*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

Nurdin, M. Amin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006

- Paul, Ekman, *Membaca Emosi Orang*. Jogjakarta: Think Yogyakarta, 2003
- Pujiyono dan Mulyanto, *Argensi Integrasi Nilai Local Wisdom Dalam Konflik Supporter Sepak Bola*. Jakarta: Jurnal Universitas Sebelas Maret Edisi 88, 2014
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: pustakaraya, 2007
- Ridwan, Syarif, *Prilaku Supporter Sepak Bola. (dalam Homboy)*, 2007
- Ritzer dan Douglas, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2004
- Saifuddin, achmad fedyani, *Konflik Dan Integrasi Perbedaan Faham Dalam Agama Islam*. Jakarta: C.V Rajawali, 1986
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Susan, Novri, *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2009
- Triantoro, Nofrans, *Manajemen Emosi*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009
- Veeger. K.J, *realitas sosial: Refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1993
- Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, Dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanikan, 2010
- www.goal.com/id-ID-news/2279/editorial-liputan-khusus/2013/06/28/4063483/fokus-liverpool-dan-tragedi-heysel.
- Yustinus, Sukarmin, *Tindakan Vandalisme Supporter SepakBola :Penyebab Dan Penanggulangan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2002